

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan peserta didik. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan

tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh peserta didik (Sujiono dalam Yuliani, 2012:6-7). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua untuk mengeksplorasi pengalaman melalui lingkungan dengan cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang terjadi secara berulang-ulang dan melibatkan potensi peserta didik. Dari beberapa tahap perkembangan tersebut perkembangan bahasa dan komunikasi merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh peserta didik secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespons orang lain.

Badudu (dalam Dhieni, 2007:1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bromley (dalam Dhieni, 2007:1.11) menyebutkan ada empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang perlu dipelajari untuk peserta didik sebagai alat sosialisasi yang dibutuhkan setiap hari mulai kita bangun tidur hingga akan tidur kembali sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Menurut Hurlock (1978:176) berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Di dalam berbicara terdapat beberapa tugas utama belajar bicara, diantaranya pengucapan kata, pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat. pembentukan kalimat merupakan tugas ketiga belajar berbicara dalam perkembangan peserta didik yang sangat penting. Kegagalan menguasai salah

satunya akan membahayakan keseluruhan pola bicara. Pada kenyataan dilapangan perkembangan berbicara peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan, banyak terdapat peserta didik yang masih belum mampu mengungkapkan perasaan mereka melalui kata atau kalimat sederhana, belum mampu mengulang kalimat sederhana yang disampaikan oleh guru dengan baik dan belum mampu mengutarakan pendapat atau mengekspresikan ide mereka dengan percaya diri pada orang lain. Pengucapan kata pada peserta didik masih meniru logat orang tua yang berada di lingkungannya, pengembangan kosa kata pada peserta didik masih terbatas sehingga kalimat yang di sampaikan belum dapat dicerna dengan baik, pembentukan kalimat yang disampaikan dan diungkapkan peserta didik tata bahasanya masih belum betul atau sempurna dan belum dapat dipahami.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik peneliti menggunakan metode bercerita, karena dengan cerita dapat mendorong peserta didik bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita dan berbicara. Peserta didik belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Menurut Tampubolon (dalam Dhieni, 2007:6.7), "bercerita kepada peserta didik memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran peserta didik", kegiatan bercerita bagi peserta didik usia 4-5 tahun yaitu untuk membantu perkembangan bahasa peserta didik. Dengan bercerita pendengaran peserta didik dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah pembendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Madyawati (2016:162) Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa senang. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik di taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar peserta didik di taman kanak-kanak.

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah ada alat peraga langsung dan ada alat benda tiruan. Untuk alat atau benda langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru, maupun untuk peserta didik saat mempergunakannya salah satunya yaitu media boneka jari. Boneka jari (finger puppet) adalah sebuah media yang sangat berguna untuk memperkenalkan binatang-binatang kepada peserta didik. Selain itu, bisa juga digunakan sebagai alat peraga bercerita bagi peserta didik yang disampaikan secara menarik tentu akan lebih memikat perhatian peserta didik.

Media boneka jari menurut Risna (dalam Madyawati 2016:178) adalah mascot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng (bercerita). Permainan boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik dalam belajar ataupun kegiatan lainnya. Dengan demikian, media boneka jari akan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar

karena menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Dalam metode bercerita menggunakan boneka jari peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bahasa, mempertinggi keterampilan dan kreativitas peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik.

Berdasarkan hasil tanya jawab awal yang dilakukan peneliti pada guru, hasil kegiatan sehari-hari peserta didik yang berupa LKS (lembar kerja siswa) dan data perkembangan kemampuan berbicara peserta didik selama di kelompok A RA Miftahul Ulum Suren belum maksimal atau tidak sesuai dengan harapan yaitu terdapat 23,8% atau 5 peserta didik yang sudah dikatakan mampu atau mendapat bintang tiga. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan dilapangan, masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengulang kalimat sederhana, memahami cerita, masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengekspresikan ide pada orang lain. Sebagai contoh, pada saat guru meminta peserta didik maju untuk menceritakan pengalamannya, peserta didik belum mampu menceritakan secara rinci, pembentukan kalimat pada peserta didik dalam menggabungkan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya benar dan dapat dipahami orang lain, dengan mengembangkan isi bicara peserta didik yang akan peserta didik sampaikan terdapat topik percakapan yang masih rendah, cara penyajian peserta didik yang masih malu-malu, dan aspek yang dibicarakan peserta didik itu penting isi bicaranya, oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui metode bercerita dengan boneka jari. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelompok A di RA Miftahul Ulum Suren masih rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Dari 21 peserta didik terdapat 11 peserta didik laki-laki dan 10

peserta didik perempuan, masih banyak kendala dalam meningkatkan kemampuan bicara peserta didik karena dari data yang diperoleh masih jauh dari harapan.

Peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara dengan kategori baik masih mencapai 40% sedangkan standart ketuntasan yang hendak dicapai adalah peserta didik yang mampu memiliki keterampilan bicara serta dapat memahami cerita dengan baik dan seksama sama dengan atau lebih dari 75%.

Permasalahan tersebut oleh peneliti segera ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan masalah yang ada di lapangan peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) berjudul “Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media boneka jari di kelompok A RA Miftahul Ulum Suren, Ledokombo Tahun Pelajaran 2015-2016.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan Berbicara anak melalui metode bercerita dengan media boneka jari pada kelompok A di RA Miftahul Ulum Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2015-2016?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media boneka jari pada Kelompok A di RA Miftahul Ulum Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2015-2016.

## **1.4. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan Istilah berikut:

### **1.4.1 Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan peserta didik dalam mengucapkan bunyi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan yang dialami terhadap orang lain dilingkungannya sebagai sarana berkomunikasi dan beradaptasi.

### **1.4.2 Metode bercerita**

Metode bercerita merupakan cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik baik menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Cerita yang disampaikan yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik tentang “persahabatan kura-kura dan bangau” menggunakan media boneka jari. Pada cerita lisan, pendongeng atau pencerita dapat membuat segala macam efek kualitas suara, ekspresi muka, isyarat, serta sikap tubuh.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Bagi peserta didik, sebagai sarana meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode bercerita menggunakan boneka jari, untuk mengekspresikan emosi lebih optimal dan lebih siap memasuki tahap selanjutnya
- 2) Bagi guru, sebagai salah satu acuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari dalam proses belajar mengajar.
- 3) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam meningkatkan kualitas yang lebih baik, khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode bercerita menggunakan boneka jari
- 4) Bagi pembaca, menambah pengetahuan baru yang dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode bercerita menggunakan boneka jari.

### **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bahwa meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelompok A dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun pada penelitian ini, peneliti memilih metode bercerita dengan media boneka jari sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik pada Kelompok A di RA Miftahul Ulum Suren Ledokombo tahun pelajaran 2015/2016. Dengan jumlah peserta didik 21 yang



terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Dalam sekolah tersebut terdapat 4 ruangan kelas yang terdiri dari 1 ruang guru dan 3 ruang kelas (Kelompok Bermain, Kelompok A dan Kelompok B) serta terdapat 6 pendidik yang mengajar di RA Miftahul Ulum Suren Ledokombo. RA Miftahul Ulum Suren Ledokombo berada di lingkungan pondok pesantren yang menuntut pendidik, peserta didik dan wali murid untuk bertutur kata yang baik, bertata karma, dan berpakaian yang sopan sesuai dengan aturan yang berada di lingkungan pondok pesantren.